

HOLISTIC

كيفية

Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, dan Integrasi Keilmuan

RELASI HADIS, EKONOMI, DAN KEARIFAN LOKAL

Masrukhin Muhsin

Memahami Hadis Nabi Saw dalam Konteks Kekinian:
Studi *Living-Hadis*

Andi Rosa

Reposisi Tingkat Keharaman Ribā bagi Terwujudnya Keadilan Ekonomi
dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw

Akhmad Saehudin

Kedudukan *Sanad* (Transmisi Hadis Nabi Saw) menurut Para Ulama Klasik

Nurul Huda

Upaya Penelusuran *Syuzuz* dan *Ilal* pada Hadis

Lalu Turjimah Ahmad

Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra

Muhajirin

Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara

Endad Musaddad

Kajian Hadis di Banten:

Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2



Diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Hadis bekerja sama dengan
Asosiasi Dosen Ilmu al-Qur'an dan Hadis (ADIAH) dan Pusat Studi Hadis (PSH)
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

MELACAK AKAR PEMBELAJARAN HADIS DI NUSANTARA

Oleh: Muhajirin*

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran hadis di Nusantara mengalami ketertinggalan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran materi keagamaan lainnya, seperti tafsir, fikih dan tasawuf. Hal ini bermula sejak masuknya Islam ke Nusantara. Wajar kalau kemudian minimnya keberadaan tokoh dan kitab hadis, juga pembelajaran hadis di Indonesia, menjadi pertanyaan yang sering dilontarkan banyak orang, termasuk minimnya minat mahasiswa terhadap jurusan Tafsir Hadis. Berbagai ungkapan yang dilontarkan para peneliti terkait dengan kajian hadis masih tercecceh, termarjinalkan dan masih tahap permulaan tentunya bukan tanpa alasan dan latar belakang, karena materi yang diajarkan di Nusantara pada masa awalnya masih sangat mengesampingkan hadis, demikian pula dengan keberadaan tokoh dan kitab hadis.

إنه ليس مما ينكره أحد أن تعليم الحديث الشريف بنوسانتاري تخلف تخلفا واقعا إذا قيس على تعليم غيره من المواد الدينية كالتفسير والفقه والتصوف. وكان هذا التخلف قد ابتدأ منذ بداية دخول الإسلام إلى نوسانتاري. فإنه من الجدير أن تكون كتب الحديث قليلة الكمية كما يقل عدد العلماء المحدثين الذين يبحثون في الحديث. هذا يؤدي إلى قلة من يدخل في قسم الحديث من الطلاب. وعلى هذا وردت تعبيرات من قبل الباحثين عن دراسة الحديث فيصنفونها بالثنائي أو الجانبي أو الفرعي وما إلى ذلك من صور التخلف، فلا بد لهذا التخلف من خلفيات يبحث عنه هذا البحث.

Kata kunci: hadis, tokoh, kitab, pembelajaran dan Nusantara

Latar Belakang

Mengapa kajian hadis di Indonesia tidak begitu banyak diminati? Mengapa kitab hadis jauh lebih sedikit daripada kitab tafsir? Mengapa hadis *da'if* dan bahkan *maudû'* banyak tersebar dan bahkan lebih *masyhûr* daripada hadis *ṣaḥih*? Mengapa pula jurusan Tafsir Hadis memiliki

* Dosen UIN Raden Fatah Palembang

peminat yang paling sedikit pada Fakultas Ushuluddin? Mengapa begitu sedikit ulama yang terkenal ahli dalam bidang hadis? Atau bahkan dalam dunia akademik sekalipun, sedikit sekali dosen yang mengkonsentrasikan diri dalam bidang hadis, terutama ketika melanjutkan studi Doktor (S3)? Hebatnya lagi, pada Jurusan Tafsir Hadis pun mahasiswa cenderung mengkonsentrasikan tugas akhirnya sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana pada tafsir daripada hadis.

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan dan bahkan segudang pertanyaan lainnya mejadi bukti bahwa kajian ataupun pembelajaran hadis di Nusantara -dulunya- masih sangat tercecceh, termarjinalkan dan bahkan masih dalam tahap permulaan, demikian menurut beberapa peneliti sebelumnya.¹ Hal ini tentu bukan tanpa sebab. Sebagaimana dikemukakan para peneliti, kondisi ini sudah bermula sejak masuknya Islam ke Nusantara, di mana yang banyak diajarkan adalah fikih,² tasawuf dan tafsir.³ Demikian pula dengan karya-karya ilmiah. Keberadaan literatur

¹ Azyumardi Azra, *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia, Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Balai Penelitian Syarif Hidayatullah Jakarta, th 1997 dan *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, h 194-195. Suwito dan Muhibb, *Peta dan Wacana Studi Islam, Analisis Substansi dan Metodologi Tesis Peserta Pascasarjana IAIN Jakarta*, dalam *Jurnal Jauhar*, PPs IAIN Jakarta, Vol 2, Desember 2001, h 246-274. M. Atho Muzdhar, "Islamic Studies in Indonesia in the making: in Search og a qiblah", dalam *Islam in Indonesia, Islamic Studies and Social Transformation*, Editing Fuad Jabali & Jamhari, Indonesia-Canada, Jakarta, 2002, h 92-93

²Beberapa kitab fikih yang diajarkan pada abad XVII dan XVIII yang ditulis ulama Nusantara sudah ada dan dijadikan sebagai materi pelajaran, di antaranya karya al-Rânirî (*Sirât al-Mustaqîm*), al-Sinkilî (*Mir'ah al-Thullâb*), al-Banjari (*Sabil al-Muhtadîn*) dan juga al-Fattânî (*Bughyat al-Thullâb, Jami' al-Fawâid, Furû' al-Masâil dan Hidâyah al-Muta'allim*). Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, h 113

³Kitab tafsir *Tarjumanul Mustafid bi al-Jâwî* karya Syekh Abdul Rauf merupakan salah satu kitab yang dipakai kala itu bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Lihat, Abdul Hadi, *Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya*, dalam *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Editor, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Bandung, Mizan, 2006, h 451. Juga kitab Tafsir Jalalaini, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung Jakarta, 1996, h 229-230.